Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15572-15582

Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal

Ahmad Rizqi Fata Alghifariy [1], DR. Akhmad Fauzi Hamzah S.Ag., M.Pd.[2]
[1,2]Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah
Corresponding Author:fata.alghifariy13@gmail.com[1] I akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id[2]

Published: July , 2025

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of the madrasah principal as a supervisor in improving the quality of learning at the Nurul Jalal Islamic Boarding School Foundation in North Jakarta. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the principal and teaching staff. The results indicate that the madrasah principal has implemented academic supervision in three main stages: planning, implementation, and follow-up. Although positive efforts were made, supervision still faced obstacles such as limited time, lack of standardized instruments, and suboptimal teacher engagement in learning reflection. This study highlights that ideal supervision in the pesantren context must integrate managerial, pedagogical, and spiritual dimensions based on Islamic values. Therefore, strengthening the supervisory capacity of madrasah principals is a strategic key to achieving sustainable learning quality improvement.

Keywords: Madrasah Principal, Academic Supervision, Learning Quality, Islamic Boarding School, Islamic Educational Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah dan guru-guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah menjalankan fungsi supervisi akademik dalam tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Meski terdapat upaya positif, supervisi yang dilakukan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya instrumen standar, serta belum optimalnya pelibatan guru dalam refleksi pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa supervisi yang ideal dalam konteks pesantren harus mengintegrasikan aspek manajerial, pedagogis, dan spiritual, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penguatan kapasitas supervisi kepala madrasah menjadi kunci strategis dalam membangun mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kepala Madrasah, Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran, Pesantren, Manajemen Pendidikan Islam*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam dinamika globalisasi dan gelombang disrupsi yang melanda dunia pendidikan, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren tidak lagi cukup hanya menjaga nilai-nilai luhur keislaman. Mereka dituntut untuk mampu memastikan kualitas pembelajaran yang profesional, adaptif, serta relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pengamatan penulis, Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang tengah berkembang menghadapi tantangan yang kompleks, khususnya dalam peningkatan mutu pembelajaran yang

berfokus pada efektivitas peran kepala madrasah sebagai supervisor pendidikan. Permasalahan yang tampak dominan adalah masih kuatnya praktik pembelajaran guru yang cenderung tradisional, lemahnya pengawasan akademik yang lebih bersifat administratif daripada pembinaan, serta absennya instrumen supervisi yang berbasis data dan refleksi mendalam. Akibatnya, proses belajar-mengajar di lingkungan pesantren belum optimal dalam membentuk profil santri yang unggul, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual.

Fenomena ini sesungguhnya telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya peran kepala sekolah atau kepala madrasah sebagai pengawas dan pembina dalam dunia pendidikan. Herlina menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara efektivitas supervisi kepala sekolah dengan peningkatan performa guru. Hal yang senada juga ditemukan oleh Hasan, dkk., bahwa supervisi yang dilakukan secara konsisten serta didukung pembinaan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi profesional guru di lingkungan pesantren. Halinger dan Murphy bahkan telah sejak lama menyatakan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif ialah mereka yang mampu merumuskan visi, menjalankan pengawasan pembelajaran, serta membentuk iklim akademik yang kondusif. Pandangan ini diperkuat oleh Leithwood yang menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional (instructional leadership) merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan mutu proses pembelajaran. Lebih lanjut, dalam konteks pengelolaan sumber daya pengetahuan, pendekatan knowledge management juga menjadi relevan, sebagaimana dipaparkan oleh IntechOpen, di mana supervisi yang berbasis pengelolaan pengetahuan mampu mendorong guru untuk senantiasa belajar dan berkembang.

Dari sudut pandang Islam, tanggung jawab kepala madrasah dalam pengawasan dan pembinaan pendidikan sangat kuat akarnya, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Allah SWT berfirman:

يَا أَيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu…"

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini merupakan peringatan kepada para pemimpin agar menjaga diri dan keluarga mereka dari kesesatan, melalui proses pendidikan, bimbingan, serta pengawasan yang baik. Bahkan al-Qurṭubī menegaskan bahwa redaksi "قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ" mencakup kewajiban untuk mendidik keluarga dan masyarakat dengan ilmu serta akhlak yang benar.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Hadis ini memberikan penegasan tanggung jawab moral seorang kepala madrasah untuk memastikan proses pendidikan berjalan secara optimal, baik dari sisi akademik maupun dalam pembinaan karakter Islami bagi para guru dan santri[8].

Selaras dengan itu, Imam al-Ghazālī dalam masterpiece-nya, Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, menegaskan bahwa proses pendidikan tidak boleh berhenti hanya pada transfer pengetahuan, melainkan harus menyentuh dimensi pembinaan jiwa dan akhlak. Al-Ghazālī menyebut guru maupun pemimpin pendidikan sebagai murabbī, yakni sosok yang membimbing dengan kelembutan, keteladanan, serta penuh kesabaran[9]. Artinya, kepala madrasah bukan hanya mengawasi aspek administratif, tetapi juga bertanggung jawab mewujudkan ekosistem pendidikan yang bernilai Islami dan penuh makna.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut, studi tentang peran kepala madrasah sebagai supervisor pendidikan di pesantren menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dan praktis dalam membangun model supervisi pendidikan yang integratif, mengombinasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai keislaman klasik, sebagai jawaban atas tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Landasan Teori

A. Konsep Supervisi Pendidikan

Dalam pandangan penulis, supervisi pendidikan tidak dapat dipandang sebatas pengawasan administratif semata, melainkan merupakan suatu proses integral yang mencakup pengawasan, pembinaan, sekaligus pengarahan kepada para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan profesional. Esensi supervisi terletak pada upaya membimbing guru agar dapat berkembang secara berkelanjutan, tidak hanya dalam aspek teknis pengajaran, tetapi juga dalam penguatan kapasitas profesionalnya. Bahkan dalam lingkungan pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi tambahan berupa tanggung jawab moral untuk membina karakter dan spiritualitas baik pada diri pendidik maupun peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan modern, Glickman mengemukakan bahwa supervisi adalah suatu proses kolaboratif yang melibatkan interaksi aktif antara supervisor dengan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui bimbingan, penguatan, serta refleksi pedagogis. Senada dengan itu, Sahertian menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu upaya membantu guru secara profesional melalui layanan akademik maupun teknis, dengan tujuan utama agar proses pembelajaran dapat

berjalan lebih efektif dan bermakna. Seiring perkembangan zaman, konsep supervisi mengalami perluasan makna melalui beragam pendekatan seperti supervisi klinis, kolegial, artistik, hingga supervisi ilmiah, yang masing-masing menekankan aspek pendampingan yang lebih humanis dan partisipatif.

Dalam kerangka pemikiran Islam, supervisi pendidikan mendapatkan penekanan lebih luas, terutama pada aspek pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai spiritual. Supraidi mengingatkan bahwa hakikat supervisi pendidikan Islam tidak boleh hanya terjebak dalam pola evaluasi kinerja, namun lebih sebagai aktivitas bimbingan yang penuh kasih sayang, mengedepankan keadilan, serta meneladani kepemimpinan profetik Rasulullah SAW. Dengan demikian, supervisi pendidikan dalam konteks pesantren maupun madrasah tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar akademik, tetapi juga pada misi pembinaan insan yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

B. Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Berdasarkan pengamatan penulis, peran kepala madrasah dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada fungsi administratif maupun manajerial semata. Lebih dari itu, kepala madrasah memikul tanggung jawab strategis sebagai supervisor akademik yang berperan langsung dalam memastikan mutu proses pembelajaran. Tugas ini mencakup serangkaian aktivitas mulai dari perencanaan supervisi, pelaksanaan observasi kelas secara periodik, analisis terhadap kekuatan dan kelemahan guru, hingga tindak lanjut dalam bentuk pembinaan serta pengembangan profesionalisme guru.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa, kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya mengawasi, tetapi juga membimbing guru, membentuk suasana akademik yang kondusif, serta mendorong terciptanya kerja sama yang produktif antar pendidik. Hal ini semakin relevan dalam konteks lembaga berbasis pesantren yang membutuhkan keteladanan serta pembinaan berkelanjutan.

Temuan penelitian empiris juga menguatkan pentingnya peran kepala madrasah dalam peningkatan mutu guru. Hasan, dkk., dalam studi terbarunya menunjukkan bahwa supervisi kepala madrasah memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru di lingkungan pesantren, terutama bila dijalankan secara konsisten dan terarah. Penelitian lain oleh Munasir, dkk., juga menegaskan bahwa efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kepala madrasah dalam keseluruhan tahapan supervisi, mulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan observasi yang objektif, hingga evaluasi dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Dalam lingkup kepemimpinan pendidikan modern, Leithwood menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif berperan sebagai instructional leader, yakni

pemimpin yang berorientasi pada pengembangan mutu pembelajaran melalui pembangunan visi yang jelas, penguatan kapasitas guru, dan penanaman budaya mutu di lingkungan sekolah. Khusus dalam konteks pesantren, peran kepala madrasah memiliki dimensi tambahan, yakni menjadi teladan dalam akhlak dan keilmuan. Dengan demikian, praktik supervisi tidak hanya difokuskan pada aspek teknis metodologi pengajaran, melainkan juga mencakup pembinaan nilai spiritual dan etika keislaman yang melekat dalam seluruh aktivitas pendidikan.

C. Mutu Pembelajaran dalam Konteks Madrasah

Dalam pengalaman penulis, mutu pembelajaran di lingkungan madrasah merupakan hasil interaksi berbagai faktor strategis yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi yang paling dominan meliputi kejelasan kurikulum, profesionalitas guru, keaktifan santri dalam proses pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Seluruh komponen ini berkontribusi dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang produktif, di mana peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara komunikatif, tetapi juga menginspirasi proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Sementara itu, peran kepala madrasah menjadi kunci dalam memastikan adanya sistem supervisi yang berjalan efektif, terarah, dan berkesinambungan.

Siti Nur Aini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran di madrasah sangat ditentukan oleh keberhasilan implementasi model supervisi yang sesuai dengan karakteristik kelembagaan. Salah satu model yang efektif adalah supervisi klinis, yaitu supervisi yang mengedepankan refleksi mendalam dan dialog profesional antara supervisor dan guru. Dalam konteks madrasah, perbaikan mutu pembelajaran tidak dapat hanya bertumpu pada aspek manajerial formal, melainkan harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Hasnirwana, dkk., mempertegas hal tersebut dengan menjelaskan bahwa praktik supervisi dalam pendidikan Islam idealnya mencakup tiga dimensi utama secara bersamaan: akademik, spiritual, dan emosional.

Pengamatan penulis di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara menunjukkan bahwa efektivitas supervisi sangat dipengaruhi oleh karakter khas lembaga tersebut sebagai institusi pesantren. Kepala madrasah bukan hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pengarah akademik yang memahami betul dinamika budaya pesantren. Model supervisi yang diterapkan seyogianya mampu menjaga tradisi keilmuan salafiyah, namun tetap terbuka terhadap strategi manajemen modern, sehingga mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan tetap relevan menghadapi perkembangan zaman.

D. Supervisi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep supervisi pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas pengawasan administratif, melainkan bersumber langsung dari nilai-nilai Qur'ani dan keteladanan Rasulullah SAW. Supervisi diposisikan sebagai bagian integral dari tanggung jawab kepemimpinan untuk memastikan berlangsungnya proses pendidikan yang berkualitas dan sarat nilai.

Salah satu landasan fundamental supervisi dalam perspektif Islam dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi setiap pemimpin agar melindungi diri sendiri dan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya dari kebodohan dan penyimpangan, yakni melalui pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan. Lebih jauh, Imam al-Qurṭubī memperluas makna ayat ini dengan menyatakan bahwa perintah tersebut mencakup tanggung jawab seluruh pemimpin, baik kepala keluarga maupun pendidik, untuk menanamkan ilmu serta akhlak mulia kepada orang-orang yang mereka bimbing.

Tidak hanya melalui Al-Qur'an, prinsip supervisi juga dikuatkan oleh keteladanan Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan sabda beliau:

كُلُّكُمْرَاعٍوَكُلُّكُمْمَسْئُولٌعَنْرَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan dasar etis sekaligus tanggung jawab spiritual bagi para pemimpin pendidikan, khususnya kepala madrasah, untuk menjalankan perannya dalam pembinaan akademik dan karakter dengan penuh integritas dan amanah.

Lebih jauh lagi, Imam al-Ghazālī dalam mahakaryanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa guru dan pemimpin pendidikan bukan hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi harus berperan sebagai *murabbī*, yakni pembina ruhani dan akhlak yang menjalankan perannya dengan kebijaksanaan, kasih sayang, serta keadilan. Dengan demikian, supervisi dalam perspektif Islam menggabungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sekaligus menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam akhlak.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman subjek dalam konteks alami. Creswell menjelaskan, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dianggap individu atau kelompok terkait isu sosial atau kemanusiaan. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana kepala madrasah berperan sebagai supervisor akademik di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara selama Maret–Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki praktik supervisi aktif oleh kepala madrasah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan staf akademik, dengan objek penelitian berupa implementasi supervisi akademik kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Informan dipilih dengan purposive sampling, yakni mereka yang paling memahami aktivitas supervisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam secara semi-terstruktur; (2) observasi partisipatif terhadap praktik supervisi di kelas dan forum pembinaan; serta (3) studi dokumentasi seperti jadwal supervisi, instrumen penilaian, dan laporan evaluasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik serta member check. Peneliti juga mematuhi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut supervisi akademik di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara. Walaupun program supervisi telah disusun secara formal dalam dokumen kelembagaan, implementasinya belum menyentuh esensi pembinaan guru secara holistik sebagaimana yang dituntut dalam manajemen pendidikan Islam dan konsep pengembangan mutu pendidikan kontemporer.

A. Perencanaan Supervisi: Mengapa Harus Bersifat Partisipatif?

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa kepala madrasah menyusun program supervisi akademik melalui Rencana Kerja Madrasah (RKM), namun belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan nyata guru. Hal ini menegaskan pentingnya prinsip perencanaan partisipatif sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, yang menyatakan bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam harus melibatkan pihak-pihak yang terlibat langsung (stakeholders) sehingga kebijakan bersifat solutif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Dari perspektif modern, Peter Drucker menyebutkan bahwa perencanaan efektif dalam lembaga pendidikan adalah perencanaan yang mengutamakan kebutuhan (need-based planning), bukan sekedar formalitas administratif. Ketika perencanaan hanya bersifat formal, program supervisi cenderung gagal mengubah mutu pembelajaran secara nyata.

Sayyid Abdul Majid al-Zindani menegaskan perencanaan pendidikan dalam Islam harus bersifat *istiqāmah*, terus-menerus dilakukan perbaikan dengan pendekatan *istimrār* atau keberlanjutan untuk meningkatkan kualitas lembaga. Ini menuntut kepala madrasah tidak hanya menyusun dokumen program tetapi aktif melakukan penyesuaian program supervisi sesuai kebutuhan.

B. Pelaksanaan Supervisi: Menuju Model Pembinaan Berkelanjutan

Pelaksanaan supervisi akademik cenderung berjalan tidak konsisten, sebagian guru belum tersentuh pembinaan secara efektif. Hal ini sejalan dengan kritik Muhammad Ali bahwa salah satu kelemahan dalam praktik pengawasan pendidikan Islam di Indonesia adalah dominannya pendekatan administratif yang mengabaikan esensi pembinaan akhlak dan profesionalisme.

Menurut Robbins, supervisi akan efektif bila dibarengi komunikasi dua arah, dialog profesional, dan penguatan refleksi guru. Sementara itu, Suhaimi Arief menyebutkan dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi harus membangun kesadaran ruhani, *bina' al-nafs*, di mana guru bukan hanya diawasi tetapi dituntun menuju peningkatan diri.

Prinsip *supervisi transformasional* sebagaimana dikembangkan oleh Leithwood menekankan pentingnya kepala sekolah bertindak sebagai motivator perubahan, bukan sekedar penilai teknis. Penelitian ini menunjukkan bahwa belum maksimalnya model pelaksanaan supervisi dapat dikaitkan dengan lemahnya implementasi supervisi transformasional dan spiritual.

C. Tindak Lanjut Supervisi: Mengapa Masih Bersifat Insidental?

Ditemukan fakta bahwa pelatihan pasca supervisi hanya bersifat musiman tanpa adanya pola *continuous professional development (CPD)*. Hal ini bertentangan dengan prinsip manajemen mutu Islam sebagaimana dijelaskan Al-Syaibani bahwa pendidikan harus senantiasa mengacu pada perbaikan berkelanjutan (*islāh mustamir*) agar menghasilkan pendidik yang dinamis dan berdaya saing.

Dari sudut manajemen kontemporer, Edward Deming menjelaskan tanpa siklus tindak lanjut yang sistematis, supervisi hanya akan menjadi formalitas belaka. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi tindak lanjut dengan pendekatan berbasis data.

D. Hambatan Supervisi: Masih Dominasi Faktor Struktural

Temuan penelitian mengidentifikasi hambatan klasik yaitu keterbatasan waktu, instrumen tidak baku, rendahnya budaya refleksi, dan lemahnya sistem pelaporan. Ini sejalan dengan kritik Wahjosumidjo bahwa supervisi pendidikan di Indonesia sering kali terjebak pada *manajemen rutinitas*, bukan *manajemen pengembangan*. Dari perspektif Islam, Sayyid Qutb menegaskan supervisi harus mampu menciptakan ruang perbaikan terus-menerus (taḥsīn da'im).

E. Konsep Supervisi Islami: Menghidupkan Peran Murabbī

Hasil penelitian juga mengonfirmasi relevansi konsep *murabbī* dalam supervisi Islami, di mana kepala madrasah tidak hanya mengawasi tetapi menjadi pembina ruhani, sebagaimana ditegaskan Imam al-Ghazālī. Dalam konteks kontemporer, model *servant leadership* Greenleaf mendorong kepala madrasah untuk melayani dan membina guru menuju potensi terbaiknya.

Firman Allah SWT dalam QS. Ṭāhā ayat 132 memberikan inspirasi bagi kepala madrasah agar mendampingi guru dengan kesabaran, teladan, dan kesungguhan:

"Perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah dalam menjaganya."

Hal ini semakin menguatkan bahwa peran kepala madrasah dalam supervisi harus berorientasi pembinaan menyeluruh: akademik, moral, spiritual, dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah sebagai supervisor di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jalal Jakarta Utara memegang posisi yang sangat strategis dalam menentukan mutu pembelajaran. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator yang mengelola sistem pendidikan, melainkan juga sebagai pembina yang membimbing guru secara profesional, pengarah yang memastikan kualitas proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan, dan pendamping yang berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas guru.

Pelaksanaan supervisi akademik di lingkungan pondok pesantren ini telah berjalan sesuai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Namun pada praktiknya, ketiga tahapan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, seperti keterbatasan waktu supervisi karena tugas kepala madrasah yang berlapis, belum tersedianya instrumen evaluasi guru yang baku dan terstandar, serta belum optimalnya tindak lanjut supervisi yang berbasis pada data reflektif. Walaupun demikian, supervisi yang dilaksanakan telah mampu memberikan dampak positif berupa tumbuhnya kesadaran guru akan pentingnya pengembangan profesional dan peningkatan mutu strategi pembelajaran.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, peran kepala madrasah tidak semata-mata sebagai pengawas administratif, tetapi juga berfungsi sebagai pembina moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti keteladanan, tanggung jawab, serta sikap kasih sayang dalam membina para guru. Kepala madrasah sebagai pembina tidak hanya mengarahkan guru dalam aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menghidupkan nilai keikhlasan, amanah, dan keadilan dalam proses pendidikan.

Sementara dari sudut pandang manajemen pendidikan modern, peran kepala madrasah idealnya tidak berhenti pada aspek pengawasan rutin, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang mampu membangun budaya akademik yang inovatif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif, serta mendorong guru untuk terus bertransformasi secara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan supervisi akademik tidak cukup hanya dengan pendekatan administratif, melainkan perlu ditopang oleh kepemimpinan yang bersifat transformatif dan partisipatif.

Dengan demikian, supervisi pendidikan dapat disimpulkan sebagai amanah besar yang mencakup tanggung jawab profesional, manajerial, serta moral spiritual. Untuk mewujudkan mutu pembelajaran yang unggul, diperlukan penguatan kapasitas kepala madrasah dalam aspek supervisi akademik, penyusunan instrumen supervisi yang objektif, serta pengembangan budaya reflektif yang mendorong guru untuk terus berkembang. Kolaborasi antara pendekatan manajerial modern dan nilai-nilai keislaman menjadi fondasi penting dalam membangun lembaga pendidikan pesantren yang profesional, berkualitas, dan tetap berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazālī, Abu Ḥāmid Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1989.

Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Juz 16 & 18. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Cheng, Yin Cheong. "Facilitation of Teachers' Professional Development Through Knowledge Management." Dalam *Teacher Education in the 21st Century*. InTechOpen, 2019.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.

Glickman, Carl D. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Boston: Allyn & Bacon, 1985.

Hallinger, Philip & Joseph Murphy. "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals." *The Elementary School Journal* 86, no. 2 (1985): 217–247.

Hasan, Masykur, et al. “Professional Competence of Educators in Islamic Boarding Schools.” *International Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 85–92.

Hasnirwana, Sagaf S. Pettalongi & Nurdin Nurdin. “Konsep Supervisi Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam Era Modern.” *Prosiding KAIIES* 2, no. 1 (2023): 20–30.

Ibnu Katsīr, Ismā‘īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Juz 8. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Leithwood, Kenneth, et al. *How Leadership Influences Student Learning*. New York: The Wallace Foundation, 2004.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Munasir, et al. “Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran melalui Supervisi Akademik.” *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): 14–23.

Nur Aini, Siti. “Model-model Supervisi Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 2, no. 4 (2025): 55–65.

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Supraidi, et al. “Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 1–10.

Suyanto & Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.